

DAMPAK CORPORATE GOVERNANCE, FINANCIAL STABILITY, DAN FINANCIAL TARGET DALAM KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN**IMPACT OF CORPORATE GOVERNANCE, FINANCIAL STABILITY, AND FINANCIAL TARGETS IN FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENTS**

M.Syafitri, H.N.L Ermaya, A.M Putra

Program Studi Akuntansi, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

mawar.syafitri@upnvj.ac.id husnah_ermaya@upnvj.ac.id andimanggalaputra@upnvj.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine empirically the effect of corporate governance indicated by (board of commissioners, audit committee, managerial ownership, and institutional ownership), financial stability, and financial targets on financial statement fraud in manufacturing sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2017-2020. The sample selection used purposive sampling method and obtained 108 data samples. Hypothesis testing in this study using Multiple Linear Regression Analysis with SPSS version 25 program and a significance level of 5% (0.05). After a series of tests were conducted, the results showed that 1) the board of commissioners, audit committee, managerial ownership, institutional ownership, and financial targets had no significant effect on financial statement fraud; 2) financial stability has a significant positive effect on financial statement fraud.

Keywords: *Corporate Governance, Financial Stability, Fraudulent Financial Statements.*

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui secara empiris pengaruh *corporate governance* yang diindikasikan dengan (dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional), *financial stability*, serta *financial target* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2020. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh 108 sampel data. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda dengan program SPSS versi 25 dan tingkat signifikansi sebesar 5% (0,05). Setelah dilakukan serangkaian pengujian, diperoleh hasil bahwa 1) dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan *financial target* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan; 2) *financial stability* berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci: *Corporate Governance, Financial Stability, Kecurangan Laporan Keuangan.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan menjadi unsur penting yang harus dimiliki oleh suatu perusahaan. Laporan keuangan adalah berkas yang mengandung catatan mengenai informasi keuangan suatu perusahaan (perseroan) dalam periode atau kurun waktu tertentu, yang dimana informasi tersebut dapat membantu pengambilan keputusan ekonomi yang bermanfaat bagi berbagai pihak yang mempunyai kepentingan. Memberikan informasi mengenai posisi dan kinerja keuangan serta arus kas perseroan yang berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan bagi para penggunanya merupakan tujuan dari laporan keuangan. (Kartikahadi dkk, 2016 hlm. 4). Bagian dari laporan keuangan terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, arus kas, dan catatan atas laporan keuangan (CALK). Dari beberapa bagian tersebut, didalamnya terdapat informasi mengenai laba yang membuat laporan laba rugi menjadi salah satu bagian yang amat penting (Priswita & Taqwa, 2019).

Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No.1, menjelaskan bahwa informasi laba ialah indikator yang mengukur kinerja tanggung jawab manajemen dalam memenuhi tujuan operasional yang ditetapkan, dan menolong investor mengevaluasi kemampuan laba perseroan di masa depan. Manajemen dalam menjalankan tugasnya berusaha semaksimal mungkin untuk membuat kondisi keuangan terlihat bagus dimata para *stakeholder*. Hal tersebut juga dapat menimbulkan sikap manajemen yang melakukan segala cara untuk mencapai tujuannya, semisal dengan melakukan manipulasi laporan keuangan.

Tindakan untuk memanipulasi angka-angka di dalam laporan keuangan menjadi salah satu bentuk kecurangan. Kecurangan laporan keuangan yaitu pengabaian jumlah atau pengungkapan atau salah saji material

laporan keuangan yang dikerjakan secara sengaja untuk mengelabui para penggunanya (Arens *et al*, 2015 hlm. 396). Salah satu kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi di Indonesia yaitu kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Manipulasi laporan keuangan yang dilakukan AISA tersebut dimana dilakukan secara sengaja menuliskan enam perseroan afiliasi sebagai pihak ketiga dalam laporan keuangan AISA tahun 2017. Selain itu, dalam laporan keuangan AISA tahun 2017 diindikasikan adanya penggelembungan dengan melebihkan (*overstatement*) jumlah piutang Tiga Pilar. Manipulasi tersebut bertujuan untuk memberikan kesan yang baik terkait penjualan perseroan sehingga fundamental perusahaan dipandang mempunyai tingkat pertumbuhan yang baik (Investor.id, 2021). Selain kasus AISA, kasus terindikasi kecurangan laporan keuangan juga menjerat PT Tirta Amarta Bottling (TAB) yang melakukan pemalsuan jumlah aset yang dibesarkan, tidak sesuai dengan situasi yang ada. Modus TAB melakukan hal tersebut yaitu untuk mendapatkan perpanjangan fasilitas kredit dari PT Bank Mandiri CBC Bandung (kontan.co.id, 2017).

Kecurangan laporan keuangan cenderung terjadi disebabkan oleh adanya benturan kepentingan antara prinsipal dan agen. Benturan kepentingan tersebut biasa dijelaskan dalam sebuah teori yaitu teori keagenan. Teori keagenan adalah kontrak antara satu atau lebih prinsipal, yang mengharuskan agen untuk melakukan beberapa pekerjaan yang berkaitan dengan kepentingannya, termasuk menunjuk keputusan tertentu atau memberi wewenang kepada agen (Jensen & Meckling, 1976). Teori keagenan biasanya dijadikan dasar dalam memahami *Corporate Governance* (Hamdani, 2016). Hal itu dikarenakan konsep *corporate governance* sendiri yang banyak mengandung hubungan antara prinsipal dan agen.

Corporate Governance merujuk pada seperangkat regulasi yang mengatur hubungan antara pemangku kepentingan di perusahaan, baik pihak dalam perseroan maupun pihak luar perseroan, terkait dengan kewajiban serta hak mereka, atau juga bisa diartikan sebagai sistem mengarahkan serta mengendalikan perseroan (*Forum for Corporate Governance* di Indonesia, 2001). Dalam upaya pencegahan serta menghalangi manajer dalam melakukan kecurangan laporan keuangan, peran *Corporate Governance* sangat diperlukan. Jeleknya *corporate governance* suatu perusahaan bisa menimbulkan *fraud*, serta kebalikannya *corporate governance* yang baik bisa berkontribusi dalam usaha pencegahan kecurangan dalam pelaporan keuangan (Wicaksono, 2015).

Manipulasi laporan keuangan selain berkaitan dengan *Corporate Governance* juga berkaitan dengan *fraud*. Menurut *The Institute of Internal Auditor* (IIA), *fraud* adalah tindakan-tindakan yang seharusnya tidak dilakukan karena melanggar hukum serta ditandai dengan adanya unsur kesengajaan. ACFE membagi *fraud* kedalam tiga kategori, yaitu korupsi, penyalahgunaan aset, dan *fraud* laporan keuangan.

Tindak kecurangan termasuk juga kecurangan laporan keuangan dapat muncul karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi suatu individu sehingga melakukan tindakan kecurangan tersebut. Untuk itu perlu dipahaminya penyebab *fraud* tersebut terjadi. *Fraud triangle* merupakan segitiga kecurangan yang menjelaskan 3 penyebab dilakukannya penyalahgunaan aset, korupsi, dan kecurangan dalam menyusun laporan keuangan. Ketiga penyebab tersebut berupa kesempatan, tekanan, dan rasionalisasi (Zamzami dkk, 2021 hlm. 117). Ketiga faktor tersebut yang melatarbelakangi terjadinya *fraud*. Dalam penelitian ini

terdapat variabel *financial stability* dan *financial target* yang merupakan salah satu unsur dari penyebab terjadinya *fraud* berupa tekanan. Dengan adanya *financial stability* dan *financial target* dapat menjadi tekanan bagi manajemen karena adanya tuntutan dalam memberikan kepuasan finansial kepada para investor. Selain itu, tindak kecurangan laporan keuangan dalam perusahaan juga didukung oleh *Leverage*. Laporan keuangan menjadi kunci dalam pengambilan keputusan oleh pihak yang berkepentingan/ *stakeholder*, dengan informasi laporan keuangan yang disajikan secara keliru akan berdampak pada salahnya pengambilan keputusan sehingga dapat menimbulkan kerugian yang tidak diinginkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari *corporate governance* yang diindikasikan oleh (dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial, serta kepemilikan institusional), *financial stability* dan *financial target* terhadap kecurangan laporan keuangan.

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen & Meckling (1976) merupakan yang pertama kali mengemukakan teori ini, yang dimana menjelaskan teori keagenan adalah kontrak antara satu atau lebih prinsipal, yang mengharuskan agen untuk melakukan beberapa pekerjaan yang berkaitan dengan kepentingannya, termasuk menunjuk keputusan tertentu atau memberi wewenang kepada agen. Dalam praktek perseroan, pihak prinsipal diperankan oleh pemegang saham selaku pemberi modal dan agen diperankan oleh manajemen selaku yang menjalankan perseroan.

Teori keagenan diharapkan mampu mengurangi tindakan-tindakan agen yang diluar kontrol prinsipal. Namun pada nyatanya masih terdapat beberapa kelemahan, hubungan antara prinsipal dan agen dapat merujuk kepada keadaan ketimpangan informasi (asimetri informasi)

karena prinsipal selaku penyedia dana yang tidak secara langsung terjun dalam kegiatan operasional perseroan mempunyai informasi yang lebih sedikit dibandingkan dengan agen selaku yang menjalankan kegiatan operasional perseroan (Dhaneswari & Widuri, 2013). Selain itu, dengan adanya teori keagenan ini dapat mengakibatkan timbulnya benturan kepentingan antara prinsipal dan agen. Timbulnya *earning management* sebagai efek dari *agency conflict* yang terjadi yang disebabkan oleh benturan kepentingan antara prinsipal dengan agen (Jensen & Meckling, 1976).

Agency theory ini relevan untuk menjelaskan adanya kecurangan laporan keuangan dalam perseroan. Masalah keagenan yang ditimbulkan dapat berdampak pada terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan.

Teori Fraud Triangle

Teori segitiga kecurangan yaitu teori yang menjelaskan terkait sebab terjadi kecurangan, yang dimana pertama kali disampaikan oleh Cressey (1953). Berdasarkan penelitian Donald Cressey, orang yang melakukan kecurangan diakibatkan oleh interaksi dorongan dari dalam diri pribadi orang itu sendiri dan dari lingkungan luar (Hall & Singleton, 2007 hlm. 264). Pada segitiga kecurangan, ada 3 kondisi yang mendorong terjadinya kecurangan, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*).

Berikut ini penjelasan tiga situasi kecurangan yang berasal dari manipulasi laporan keuangan diuraikan dalam SAS 99 (Ijudien, 2018):

a. Tekanan

Menurunnya prospek keuangan suatu perseroan adalah unsur tekanan yang dianggap umum mengakibatkan perseroan dapat melakukan manipulasi laporan keuangan. Selain itu, perseroan

juga mungkin melakukan manipulasi untuk mencapai tolak ukur para pengamat keuangan misalnya terkait laba tahun sebelumnya, untuk memenuhi syarat akan pinjaman bank, atau agar laporan keuangan terlihat baik dimata investor dan dapat berdampak kepada naiknya harga saham.

b. Kesempatan

Kesempatan salah saji dapat timbul dengan adanya pergantian anggota akuntansi atau kelemahan lain yang ada pada proses akuntansi dan informasi. Banyak kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi karena *audit committee* dan dewan direktur kurang efektif dalam melaksanakan pengawasan terkait pelaporan keuangan.

c. Rasionalisasi

Perilaku *top manajemen* terhadap pelaporan keuangan menjadi aspek resiko penting yang harus diperhatikan dalam melakukan penilaian terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan lebih mungkin terjadi, apabila CEO atau *top management* lainnya acuh tak acuh kepada prosedur pelaporan keuangan.

Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Kecurangan laporan keuangan adalah pernyataan palsu ataupun penghilangan jumlah atau pengungkapan yang dilakukan secara sengaja dalam laporan keuangan (Arens *et al*, 2015 hlm. 396). Laporan keuangan menjadi sarana menyalurkan informasi keuangan kepada *stakeholder* (Laela Ermaya & Astuti, 2017). Dengan adanya kecurangan pelaporan keuangan, membuat fungsi komunikasi dalam laporan tahunan tidak berguna.

Kecurangan dalam laporan keuangan bisa dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut (Karyono, 2013):

- a. Mendapatkan penghasilan yang seakan-akan terjadi, namun pada nyatanya tidak terjadi
- b. Penilaian akhir atas aset, salah
- c. Merahasiakan pasiva
- d. Catat aset dan kewajiban, pendapatan dan pengeluaran selama periode akuntansi yang salah. Memindahkan pendapatan tahun berjalan ke tahun sebelumnya atau tahun depan. Di sisi lain, pendapatan tahun berjalan, dan pendapatan tahun berikutnya dipindahkan ke tahun berjalan.
- e. Menutupi atau merahasiakan biaya, misalnya dengan melakukan kapitalisasi biaya.
- f. Laporan keuangan dilaporkan tidak benar (*improper disclosure*) seperti tidak dilaporkannya kewajiban bersyarat (*contingent liabilities*) peristiwa-peristiwa konsekuensial yang berefek negatif terhadap pos-pos laporan keuangan. Peristiwa konsekuensial yang harus dilaporkan yaitu sebagai berikut.

Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*)

Tata kelola perusahaan dapat menjadi jalan keluar untuk menangani manajemen laba (Wiyadi *et al.*, 2015). Menurut (Dechow *et al.*, 1996) tata kelola perusahaan yang lemah dapat menjadi indikasi tingginya kecurangan yang terjadi. Sulistyanto (2008 hlm. 9) mengartikan tata kelola perusahaan sebagai metode untuk melakukan pengaturan dan pengendalian perseroan agar selalu melahirkan nilai tambah bagi seluruh pihak yang berkepentingan. Pengertian tersebut didukung oleh Kurniawan dkk (2012 hlm. 27) yang menyatakan *corporate governance* ialah seperangkat hubungan yang ada di antara direksi, manajemen, investor, dan *stakeholders* lainnya seperti karyawan serta pihak pemberi kredit.

Konsep tata kelola perusahaan yang baik, apabila terlaksana 5 pokok hal sebagai berikut:

1. Keterbukaan (*transparency*), perseroan harus menyajikan informasi yang jelas, akurat, mudah dipahami dan diakses, serta bisa dipertanggungjawabkan. Pengambilan keputusan serta informasi yang disampaikan harus dilakukan secara terbuka atau tidak ada yang disembunyikan.
2. Akuntabilitas (*accountability*), prinsip ini diperlukan untuk memahami sejauh mana organisasi dan perseroan menghasilkan kinerja serta dalam mempertanggungjawabkan kinerjanya.
3. Pertanggungjawaban (*responsibility*), seluruh warga perseroan mempunyai tanggung jawab untuk menaati seluruh tugas dan aturan dalam pekerjaan, serta kebijakan-kebijakan pemerintah yang berlaku sesuai kegiatan bisnis perseroannya.
4. Kemandirian (*independency*), prinsip ini dapat dijadikan sebagai perwujudan diri perseroan, sehingga dapat eksis secara mandiri dan berdaya saing di lingkungan usahanya.
5. Kewajaran (*fairness*), prinsip ini dibutuhkan demi menjaga stabilitas perseroan dengan menjaga perlakuan bagi seluruh anggota, pemangku kepentingan dan stakeholder lainnya wajar dan setara, serta sesuai dengan porsinya masing-masing.

Dewan Komisaris

Dalam peraturan otoritas jasa keuangan No.33/POJK.04/2014, dewan komisaris didefinisikan sebagai anggota perusahaan yang mempunyai tugas untuk melaksanakan pengawasan secara umum/khusus sesuai anggaran dasar dan memberikan saran kepada direksi serta memastikan terkait pelaksanaan *corporate governance*. Untuk mencegah terjadinya kecurangan dalam perusahaan, tentunya

membutuhkan organ pengawas dalam mengawasi jalannya kegiatan operasional perseroan. Maka dari itu, dibentuklah dewan komisaris yang mempunyai tugas pengawasan. Dewan komisaris dibentuk untuk memantau kualitas informasi dalam laporan keuangan (Nasution & Setiawan, 2007). Kehadiran dewan komisaris diharapkan mampu meminimalisir kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen salah satunya dalam tindak kecurangan laporan keuangan. Penelitian Salim dan Marietza (2017), menemukan bahwa dewan komisaris memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H1: Dewan komisaris berpengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan laporan keuangan

Komite Audit

Dalam Pasal 1 ayat (1) Peraturan OJK 55/2015, komite audit merupakan komite yang didirikan serta sekaligus bertanggungjawab kepada dewan komisaris yang tujuannya untuk menolong dewan komisaris dalam menjalankan tupoksinya. Dalam menjalankan tugas pengawasannya komite audit melakukan pemantauan dan pengevaluasian terkait laporan keuangan. Maka dari itu, komite audit perlu mempunyai kemampuan dan pengetahuan mengenai akuntansi atau keuangan. Dengan semakin banyaknya pihak-pihak yang melakukan pengawasan dapat memperkecil gerak manajemen dalam melakukan tindak kecurangan. Selain itu, dengan dimilikinya modal pengetahuan terkait laporan keuangan, komite audit dapat lebih meningkatkan lagi kewaspadaannya akan tindak *financial statement fraud* yang mungkin terjadi. Kehadiran komite audit diharapkan mampu mencegah kecurangan dan menghilangkan asimetri informasi antara prinsipal dan agen (Priswita & Taqwa, 2019). Penelitian Wicaksono

(2015) menunjukkan bahwa komite audit mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal itu berarti adanya komite audit dapat mencegah serta meminimalisir kecurangan laporan keuangan.

H2: Komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan laporan keuangan

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan saham perseroan yang dimiliki secara pribadi oleh pihak manajemen maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perseroan yang berkaitan termasuk juga afiliasinya (Susiana & Herawaty, 2007). Jensen & Meckling (1976) menunjukkan salah satu upaya untuk memangkas biaya agensi yaitu dengan menaikan saham yang dimiliki manajemen. Dengan kepemilikan tersebut, agen (manajer) akan dipaksa untuk menyampaikan laporan keuangan dengan lebih cermat dan termotivasi untuk menaikan nilai perseroan berdasarkan kepentingan prinsipal. Saham yang dimiliki manajemen akan memicu manajemen untuk berpikir lebih rasional, dimana memaksimalkan kinerjanya dengan baik tanpa melakukan tindak kecurangan yang dapat menimbulkan kerugian perusahaan. Tindakan kecurangan laporan keuangan yang dilakukan dapat mengakibatkan hilangnya kepercayaan investor akan kinerja perusahaan tersebut, sehingga investor dapat mencabut investasinya yang dimana hal itu akan berujung pada menurunnya performa perusahaan dan kerugian bagi berbagai pihak. Maka dari itu, manajer akan berpikir untuk menghindari tindak kecurangan agar tidak mendatangkan kerugian bagi dirinya. Penelitian Ismiyanti (2015), Kusuma dan Fitriani (2020) menunjukkan bahwa adanya pengaruh signifikan negatif antara kepemilikan

manajerial dengan kecurangan laporan keuangan.

H3: Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan laporan keuangan

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional yaitu persentase saham yang dimiliki oleh institusi pemerintahan maupun swasta (Rahmawati, 2017 hlm. 64). Kepemilikan institusional merupakan alat yang bisa digunakan untuk meminimalisir *agency conflict* (Jensen & Meckling, 1976). Semakin tinggi tingkat investasi institusi maka semakin besar pula derajat pengendalian perseroan oleh pihak luar terhadap perseroan, sehingga biaya keagenan dan kecurangan laporan yang dilakukan oleh personel manajemen di dalam perseroan akan berkurang (Priswita & Taqwa, 2019). Dengan dimilikinya saham perseroan oleh pihak eksternal, maka tentunya pihak eksternal tersebut akan melakukan pengendalian dan pengawasan atas aset yang dimilikinya, sehingga hal itu dapat membatasi gerak manajemen. Selain itu, dengan adanya investor institusi dapat menambah unit pengawasan selain dewan komisaris dan komite audit. Penelitian Kusuma & Fitriani (2020) menyatakan bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H4: Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan laporan keuangan

Financial Stability

Financial stability yaitu kondisi yang menunjukkan stabil atau tidaknya situasi financial perusahaan (Darmawan & Saragih, 2017). Keadaan stabilitas keuangan suatu perseroan dapat mempengaruhi perilaku manajemen. Kondisi yang mengilustrasikan risiko

stabilitas perseroan dapat memanipulasi pendapatan ketika stabilitas keuangan atau profitabilitas terancam oleh kondisi ekonomi. Agar laporan keuangan terlihat baik, manajemen akan melakukan manipulasi agar pertumbuhan terlihat stabil (Skousen *et al.*, 2008). Penelitian Handoko dkk (2020) dan Hanifa (2015) menyatakan bahwa *financial stability* mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H5: *Financial stability* berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Financial Target

Financial target yaitu suatu sasaran tingkat pencapaian laba atas usaha yang dikeluarkan untuk memperoleh laba tersebut (Bawekes, 2018). *Financial target* dapat memicu pihak manajemen melakukan tindak kecurangan. Umumnya pada setiap perseroan mempunyai target-target yang harus dipenuhi dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Target yang ingin dipenuhi biasanya terkait dengan target profitabilitas, dengan target tersebut tentunya akan memberikan tekanan kepada manajemen untuk bekerja keras dalam mencapainya. Perseroan dengan profitabilitas rendah cenderung mencatat pendapatan berlebih atau mencatat beban terlalu rendah. Penelitian Meiryani dkk (2020) dan Sabat (2019) menyatakan *financial target* mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H6: *Financial target* berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan

METODOLOGI PENELITIAN

Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020. Populasi penelitian berupa jumlah keseluruhan perusahaan manufaktur yaitu sebanyak 199 perusahaan.

Pengambilan sampel ditentukan dengan beberapa kriteria yang sudah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti (*purposive sampling*). Pemilihan sampel sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan akan dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Sampel Penelitian

N	Kriteria Sampel Penelitian	Jumlah
1.	Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020	199
2.	Perusahaan yang mengalami delisting selama tahun pengamatan	(4)
3.	Perusahaan yang IPO selama tahun pengamatan	(55)
4.	Jumlah perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan secara berturut-turut selama periode 2017-2020	(86)
5.	Jumlah perusahaan manufaktur yang tidak mempunyai data yang lengkap untuk mengukur setiap variabel penelitian secara berturut-turut pada tahun 2017-2020	(20)
6.	Jumlah perusahaan BUMN	(4)
	Jumlah perusahaan manufaktur yang menjadi sampel pengamatan Tahun Pengamatan	30
	Jumlah sampel penelitian	4
	<i>Outlier</i>	120
	Jumlah sampel penelitian setelah outlier	(12)
		108

Sumber: data yang telah diolah

Jumlah sampel akhir yang diperoleh sesuai dengan kriteria yang ditentukan serta telah melalui proses *outlier* untuk menormalkan data yaitu sebanyak 108 data sampel terdiri dari 27 perusahaan yang kemudian dianalisis dengan regresi linier berganda.

Kecurangan Laporan Keuangan (Y)

Pada riset ini, kecurangan laporan keuangan diproses dengan manajemen laba yang dihitung dengan *Modified Jones Model* yang dikembangkan oleh Dechow *et al*, (1995).

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

$$\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} \right) - \left(\frac{\Delta Rec_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

$$DA_{it} = \frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Keterangan :

TAC_{it} = total akrual (pada perusahaan i pada periode tahun t)

NI_{it} = laba bersih (pada perusahaan i pada periode tahun t)

CFO_{it} = arus kas dari aktivitas operasi (pada perusahaan i pada periode tahun t)

NDA_{it} = non diskresioner akrual (pada perusahaan i pada periode tahun t)

A_{it-1} = total aset (pada perusahaan i pada periode tahun t-1)

ΔRev_{it} = perubahan pendapatan (pada perusahaan i pada periode tahun t-1 ke tahun t)

ΔRec_{it} = perubahan piutang (pada perusahaan i pada periode tahun t-1 ke tahun t)

PPE_{it} = aset tetap (pada perusahaan i pada periode tahun t)

DA_{it} = *discretionary accruals* (pada perusahaan i pada periode tahun t)

β = koefisien regresi

ε = error

Dewan Komisaris (X₁)

Kehadiran jumlah dewan komisaris yang sesuai dengan kinerjanya dalam menjalankan tugas secara efektif dapat mendeteksi indikasi *fraud* (Sari & Husadha, 2020). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka variabel dewan komisaris dihitung dengan jumlah keseluruhan dewan komisaris.

Komite Audit (X₂)

Dalam menjalankan tugasnya, *audit committee* biasanya melaksanakan rapat audit secara berkala minimal setiap 3 bulan sekali dalam setahun. Penelitian Wicaksono dan Chairi (2015) menemukan, kecurangan laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh jumlah rapat komite audit. Maka dari itu, variabel ini diukur menggunakan jumlah rapat yang dilakukan komite audit dalam setahun.

Kepemilikan Manajerial (X₃)

Variabel ini dihitung dengan besarnya persentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen perseroan, mengacu pada penelitian Kurniawan dkk (2020).

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Kepemilikan Instusional (X₄)

Perhitungan variabel ini yakni dengan besarnya persentase kepemilikan saham oleh pihak institusi, mengacu pada penelitian Kurniawan dkk (2020).

$$\text{Kepemilikan Instusional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Financial Stability (X₅)

Pada variabel ini proksi yang digunakan yaitu gross profit margin (GPM). Pemilihan pengukuran ini mengacu pada penelitian (Skousen *et al.*, 2008).

$$GPM = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Total pendapatan atau Penjualan bersih}}$$

Financial Target (X₆)

Variabel ini diukur menggunakan *return on total asset* (ROA). Pemilihan pengukuran ini mengacu pada penelitian Skousen *et al.* (2008) dan Bawekes (2018).

$$ROA = \frac{\text{Net income}}{\text{Total asset}}$$

Variabel Kontrol

Variabel ini merupakan variabel yang dikontrol (dibuat konsisten) oleh peneliti agar tidak ada variabel asing yang mempengaruhi besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Sumanto, 2020). Pada riset ini, menggunakan variabel kontrol berupa *Leverage*. Penggunaan variabel kontrol *leverage* beserta rumus perhitungan berupa DER mengacu pada penelitian Mogdiliani dan Miller (1963) dan Sari & Husadha (2020) yaitu sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN Statistik Deskriptif

Tabel dibawah ini menggambarkan data pada variabel penelitian yang digunakan, mencakup nilai maksimum, nilai minimum, standar deviasi, dan mean.

Tabel 2 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DK	108	2	12	4.40	2.037
KA	108	3	14	6.12	3.035
KM	108	0.0000001	0.7320000	0.113364186	0.1996727052
KIS	108	0.0002500	0.9920000	0.668873222	0.2878113720
FS	108	0.0003573	0.5225901	0.228072696	0.1198832271
FT	108	-0.0810605	0.4467578	0.061919219	0.0847844828
LEV	108	0.1019076	3.1590240	0.859235931	0.6370471403
ML	108	-0.0224775	0.0215054	0.001484936	0.0071389804
Valid N (listwise)	108				

Sumber: data yang telah diolah

Output di atas menunjukkan jumlah sampel (N) ada 108. Pada variabel dewan komisaris (DK) perusahaan yang memiliki nilai minimum sebesar 2 yaitu BTON, IMPC, SMSM, LMPI empat tahun berturut-turut. Lalu, CINT pada tahun 2017-2019 serta GDST pada tahun 2017. Jumlah dewan komisaris yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan tersebut walaupun sedikit namun sudah memenuhi peraturan OJK yang berlaku. Lalu, perusahaan yang mempunyai nilai maksimum ialah ASII sebesar 12 pada tahun 2017. Hal itu, telah melebihi jumlah direksi yang beranggotakan 9 orang. Namun hal tersebut tidak melanggar peraturan OJK yang telah dijelaskan diatas, karena tahun berlakunya peraturan tersebut yaitu September 2017.

Pada variabel komite audit (KA) perusahaan yang memiliki nilai minimum sebanyak 3 yaitu BRPT tahun 2019 dan SRIL tahun 2017. Jumlah rapat minimum yang diadakan belum sesuai dengan peraturan OJK yang ada. Sedangkan, data KA dengan nilai maksimum yaitu 14, ada pada perusahaan ARNA yang dimana jumlah tersebut sudah memenuhi peraturan OJK yang ditetapkan.

Pada variabel kepemilikan manajerial (KM) perusahaan UNVR memiliki nilai minimum yaitu sebesar 0,0000001 pada tahun 2017, hal itu menunjukkan bahwa jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajerial

sangatlah sedikit, karena hanya dimiliki oleh dua direktur perusahaan yang masing-masing hanya memiliki 34 dan 477 lembar saham saja dibandingkan dengan 7.630.000.000 total lembar saham yang beredar. Sedangkan nilai maksimum ada pada perusahaan BRPT tahun 2018 sebesar 0,7320000 atau 73,2%. Hal itu berarti saham perusahaan BRPT banyak dimiliki oleh pihak manajerial, yang dimana komisaris utama BRPT merupakan pemegang saham terbesar di perusahaan dengan jumlah lembar saham sebanyak 13.023.924.977 dari 17.791.586.878 total lembar saham yang beredar.

Pada variabel kepemilikan institusional (KIS) nilai minimum sebesar 0,0002500 atau 0,025% dimiliki oleh perusahaan BTON tahun 2020, diartikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi pada perusahaan tersebut rendah yang dimana hanya 200.000 lembar saham dari 720.000.000 total lembar saham yang beredar. Hal itu, disebabkan saham paling banyak dimiliki oleh pihak individu. Sedangkan, nilai maksimum sebesar 0,9920000 atau 99,2% ada pada perusahaan UNVR tahun 2017. Nilai tersebut menunjukkan bahwa saham perusahaan paling banyak dimiliki oleh pihak institusi dengan lembar saham sebanyak 7.555.834.685 dari 7.630.000.000 total lembar saham yang beredar.

Pada variabel *financial stability* (FS), perusahaan GDST tahun 2018 mempunyai nilai minimum yaitu sebesar 0,0003573 atau 0,04%. Hal itu, disebabkan oleh nilai laba kotor yang lebih kecil dibandingkan tahun-tahun sebelumnya atau bahkan tahun setelahnya. Kecilnya nilai laba kotor, dikarenakan harga pokok penjualan yang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Selain itu, disebabkan juga oleh kerugian nilai tukar mata uang yang dimana dalam pembelian bahan baku perusahaan menggunakan mata uang asing, namun saat menjual kembali produknya menggunakan mata uang rupiah. Perusahaan dengan nilai maksimum yaitu UNVR dengan 0,5225901 atau 52,25% pada tahun 2020. UNVR memiliki rasio laba kotor terbesar, artinya bahwa laba kotor yang dimiliki perseroan juga besar yang dimana hal itu disebabkan oleh pertumbuhan penjualan serta inisiatif penghematan biaya selama tahun 2020.

Pada variabel *financial target* (FT) nilai minimum ada pada perusahaan CTBN tahun 2017 yaitu sebesar -0,0810605 atau -8,11%. ROA perseroan rendah dikarenakan CTBN mengalami kerugian pada tahun 2017. Rendahnya penjualan baik ekspor maupun lokal, sehingga perseroan mengalami penurunan penjualan hingga 49,55%. Kerugian yang terjadi adalah imbas dari kondisi industri yang belum kondusif, dimana adanya fluktuasi harga minyak bumi serta terdapat kebijakan baru tentang sistem bagi hasil yang dikenal dengan *Gross Split*. Perusahaan UNVR tahun 2018 mempunyai nilai maksimum sebesar 0,4467578 atau 44,68% yang berarti UNVR telah menggunakan asetnya secara baik dalam menghasilkan laba. Besarnya ROA UNVR disebabkan oleh kenaikan penjualan, optimalisasi biaya yang dilakukan UNVR dan keuntungan dari penjualan aset.

Pada variabel kontrol *leverage* (LEV), perusahaan dengan nilai minimum

sebesar 0,1019076 atau 10,19% yaitu INDS tahun 2019. Hal itu berarti rasio utang terhadap modal perusahaan rendah, DER yang rendah menunjukkan bahwa hutang/kewajiban perseroan lebih kecil daripada seluruh aset yang dimilikinya, sehingga apabila terjadi kebangkrutan, perusahaan masih bisa melunasi hutang-hutangnya. Perusahaan dengan nilai maksimum sebesar 3,1590240 atau 315,90% ada pada UNVR tahun 2020. Hal itu, berarti UNVR mempunyai rasio hutang terhadap ekuitas yang tinggi. Semakin tinggi DER, maka semakin tinggi pula komposisi total hutang/kewajiban dibandingkan dengan total modal bersih yang dimiliki perusahaan, sehingga semakin besar pula beban perusahaan terhadap pihak eksternal. Peningkatan beban hutang kepada pihak eksternal menunjukkan bahwa sumber modal perusahaan bergantung pada sumber eksternal. Jika perusahaan gagal mengelola hutangnya dengan benar dan optimal, maka akan berakibat buruk bagi kesehatan keuangan perusahaan.

Pada variabel kecurangan laporan keuangan yang diprosikan oleh manajemen laba (ML) nilai minimum sebesar -0,0224775 terdapat di perusahaan SCCO tahun 2020, hal ini mengindikasikan bahwa pada tahun tersebut SCCO melakukan manajemen laba dengan cara *income minimization*, yakni dengan menurunkan laba lebih rendah dari nilai yang sesungguhnya. Sedangkan, dengan nilai maksimum sebesar 0,0215054 ada pada perusahaan TRIS tahun 2017, yang dimana dapat diindikasikan bahwa pada tahun tersebut TRIS melakukan manajemen laba dengan cara *income maximization*, yakni dengan menaikkan laba lebih tinggi dari nilai yang sesungguhnya.

Pengujian Hipotesis

Tabel 3 Hasil Uji Parameter Individual (t)

Model	Standardized Coefficients		
	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-.178	.859
	DK	.477	.634
	KA	-1.400	.165
	KM	-.832	.407
	KIS	-.591	.556
	FS	2.254	.026
	FT	.065	.948
	LEV	.885	.378

Sumber: Data Sekunder yang telah diolah

Hasil pengujian pada Tabel 3 menunjukkan dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut bisa dilihat nilai signifikannya yang melampaui 5% atau $0,634 > 0,05$. Sehingga disimpulkan bahwa H1 ditolak. Yang berarti, dewan komisaris tidak dapat mengatasi masalah kecurangan laporan keuangan. Banyak atau sedikitnya jumlah dewan komisaris dalam suatu perusahaan maupun telah terpenuhinya jumlah standar yang ditetapkan OJK, tidak menentukan bahwa tugas yang dikerjakannya telah berjalan secara baik. Anggota yang banyak namun jika tidak diselaraskan dengan kinerja yang baik, maka tidak akan tercapai tujuan berjalannya kegiatan operasional yang efektif dan kondusif terhindar dari praktek kecurangan khususnya dalam tindak kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini, sejalan dengan penelitian Kurniawan (2020) dan Priswita & Taqwa (2019).

Hasil pengujian pada Tabel 3 menunjukkan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut bisa dilihat dari nilai signifikansinya yang melampaui 5% atau $0,165 > 0,05$. Sehingga ditarik kesimpulan H2 ditolak. Hampir 50% dari sampel menunjukkan telah mengadakan rapat empat kali dalam setahun, yang dimana jumlah tersebut merupakan batas minimal dilakukannya rapat dalam setahun. Hal itu dapat

diindikasikan, perusahaan melakukan rapat sebagai formalitas saja dalam memenuhi batas minimal rapat yang ditentukan. Semakin sering atau jarang nya rapat dilakukan tidaklah dapat menjamin rapat tersebut telah berjalan secara efisien dan mampu mengatasi masalah kecurangan laporan keuangan, karena bisa jadi rapat hanya dilakukan sebagai formalitas saja dalam memenuhi tugasnya. Menurut Budi (2016) banyaknya rapat yang dilakukan komite audit, namun bila hasil rapat yang dilakukan tidak ditindaklanjuti oleh dewan komisaris, maka rapat tersebut tidak akan efisien dan tidak mampu mengurangi kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini, sejalan dengan Priswita & Taqwa (2019), Kurniawan (2020), dan Budi (2014).

Hasil pengujian pada Tabel 3 menunjukkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut terlihat dari nilai signifikansi yang melampaui 5% atau $0,407 > 0,05$. Sehingga disimpulkan H3 ditolak. Yang berarti, dengan pihak manajerial yang mempunyai saham perusahaan tidak mampu mengatasi ataupun mengurangi kecurangan laporan keuangan. Hal ini, dapat disebabkan oleh pola pikir manajerial yang oportunistik. Misalnya pada data perusahaan ARNA yang menunjukkan nilai kepemilikan saham manajerial yang tinggi sebesar 68,28%. Dengan dimilikinya saham perusahaan,

pihak manajerial dapat ikut dalam RUPS dan ikut andil dalam pengambilan keputusan. Dengan besarnya saham yang dimiliki, pihak manajerial malah bisa berbalik berlaku oportunistik untuk menguntungkan dirinya sendiri. Kepemilikan manajerial pada level tertentu, akan berdampak pada perilaku atau tindakan efisien, mengumpulkan manfaat pribadi dan mengorbankan investor lain (Rahmawati, 2017 hlm. 30). Di lain sisi, kepemilikan saham manajerial yang sedikit, misalnya pada perusahaan GDST yang tingkat persentase kepemilikan saham manajerial dibawah 1% dapat berdampak tidak munculnya rasa kepemilikan terhadap perusahaan, sehingga kembali lagi pihak manajerial dapat bertindak demi memenuhi kepuasannya sendiri. Hasil penelitian ini sejalan dengan Kurniawan (2020) dan Priswita & Taqwa (2019).

Hasil pengujian pada Tabel 3 menunjukkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut terlihat dari nilai signifikansi yang melebihi 5% atau $0,556 > 0,05$. Sehingga disimpulkan H4 ditolak. Pihak institusi dianggap belum mampu menjalankan perannya secara baik sebagai pihak yang memiliki hak suara untuk menentukan kebijakan-kebijakan dalam perusahaan, sehingga belum mampu mengendalikan perusahaan agar terhindar dari kecurangan dalam laporan keuangan. Selain itu, seberapa besarpun saham yang dimiliki oleh pihak institusi tidak menjamin dapat memberi pengawasan lebih terhadap kegiatan operasional perusahaan khususnya kinerja manajemen. Investor institusi masih belum berperan aktif dalam melakukan pengawasan terhadap tindakan manajer yang melakukan kecurangan laporan keuangan, sehingga masih terdapat celah untuk manajer dalam melakukan kecurangan laporan keuangan (Salim, 2017). Hasil penelitian ini sejalan dengan

Kurniawan (2020), Priswita & Taqwa (2019), dan Panji Guritno (2020).

Hasil pengujian pada Tabel 3 menunjukkan *financial stability* berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut diketahui dari nilai t hitung yang lebih besar dari t tabel dan nilai signifikansi yang tidak melebihi 5% atau $0,026 < 0,05$. Selain itu, nilai pada *standar coefficient beta* menunjukkan angka positif. Sehingga disimpulkan H5 diterima. Keadaan perusahaan yang tidak stabil, dapat menjadi tekanan bagi manajer sehingga memicu terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Ketika perusahaan mengalami keadaan yang tidak stabil dan manajer berada di bawah tekanan, manajer cenderung akan melakukan manipulasi laporan keuangan dengan menaikkan atau menurunkan harga diluar harga normal. Dengan hasil yang diperoleh, berarti keadaan stabilitas keuangan perusahaan dapat memberikan dampak kepada manajer sehingga memicu dalam melakukan kecurangan laporan keuangan. Belum lama ini, seluruh dunia termasuk Indonesia dilanda dengan adanya virus COVID-19. Virus tersebut selain berimbas kepada kesehatan, juga berimbas kepada keadaan ekonomi setiap negara khususnya Indonesia. Setiap perusahaan perlu mempertahankan perusahaannya agar tetap stabil sehingga investor tidak mencabut investasinya. Dengan keadaan ekonomi yang tidak stabil, juga berdampak kepada stabilitas perusahaan sehingga hal tersebut menjadi tekanan bagi manajer untuk membuat perusahaan terlihat baik, yang dimana dapat memicu dilakukannya tindak kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini, sejalan dengan Listyaningrum dkk (2017), dan Hanifa (2015).

Hasil pengujian pada Tabel 3 menunjukkan *financial target* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut

bisa dilihat dari nilai signifikansi yang melampaui 5% atau $0,948 > 0,05$. Sehingga ditarik kesimpulan H₆ yang menyatakan *financial target* berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan ditolak. Adanya modernisasi, perekrutan sumber daya manusia yang berkualitas, serta kebijakan pengambilan keputusan direksi yang tepat dalam mengatasi masalah dapat membantu perusahaan meningkatkan profitabilitasnya, sehingga tidak menjadi tekanan bagi manajer yang dapat memicu melakukan kecurangan dalam laporan keuangan (Sihombing, 2014). Hasil penelitian ini sejalan dengan Listyaningrum *et al.* (2017) dan Tiffani (2009).

SIMPULAN

Berdasarkan, hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *financial target*, serta variabel kontrol berupa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, *financial stability* berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Selain itu, dalam menyusun penelitian ini tidak luput dari beberapa keterbatasan yang dialami peneliti, yaitu sebagai berikut: (1) keterbatasan data yang diperoleh dari laporan tahunan, dikarenakan masih sedikit perusahaan manufaktur yang telah mempublikasikan laporan tahunan 2020 nya baik di *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) maupun di *website* perusahaannya; dan (2) ketidaklengkapan informasi yang disajikan dalam laporan tahunan dan laporan keuangan mengakibatkan data yang diperoleh sedikit. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan sektor selain manufaktur sebagai objek penelitian, menambahkan rentang waktu penelitian, menggunakan variabel independen lainnya misalnya

(*financial distress*, asimetri informasi, ataupun struktur kepemilikan), menggunakan variabel kontrol lain seperti (profitabilitas, ukuran perusahaan, ataupun umur perusahaan), menambahkan pembaharuan model penelitian dengan menambahkan variabel moderasi dan intervening, serta menggunakan proksi pengukuran variabel kecurangan laporan keuangan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Bawekes, H. F. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(1), 114–134.
- Company, P., Jensen, C., & Meckling, H. (1976). *Theory Of The Firm : Managerial Behavior , Agency Costs And Ownership Structure I . Introduction and summary In this paper WC draw on recent progress in the theory of (1) property rights , firm . In addition to tying together elements of the theory of e. 3*, 305–360.
- Dany, P. G., dkk (2020). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Variabel Corporate Governance. *Budgeting: Journal of Business, Management and Accounting*, Volume 2, Nomor 1, Desember 2020
- Darmawan, A. (2017). The Impact of Auditor Quality, Financial Stability, and Financial Target for Fraudulent Financial Statement. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 2(1), 9–14.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1996). Causes and consequences of earnings manipulation: An analysis of firms subject to enforcement actions

- by the SEC. *Contemporary Accounting Research*, 13(1), 1–36.
- Dhaneswari, N., & Widuri, R. (2013). Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Praktik Manajemen Laba Di Perusahaan Manufaktur Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) 2010-2012. *Tax & Accounting Review*, 3(2), 2010–2012.
- Guna, W. I., & Herawaty, A. (2010). The Montreal Set of Facial Displays of Emotion (slides). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol 12(1), 53–68.
- Hamdani, M. (2016). Good Corporate Governance (GCG) Dalam Perspektif Agency Theory. *Semnas Fekon 2016*, 279–283.
- Hanifa, S. I. (2015). Pengaruh Fraud Indicators Terhadap Fraudulent Financial Statement: Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Listed Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2008-2013. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), 411–425.
- Investor.id. (2021). *OJK Beberkan Pelanggaran Mantan Direksi PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk*. Diakses 24 Maret 2021 dari <https://investor.id/market-and-corporate/ojk-beberkan-pelanggaran-mantan-direksi-pt-tiga-pilar-sejahtera-food-tbk>.
- Kontan.co.id. (2017). *Kasus TAB, debitur Mandiri diduga Manipulasi data*. Diakses 20 April 2021 dari <https://www.google.com/amp/s/amp.kontan.co.id/news/kasus-tab-debitur-mandiri-diduga-manipulasi-data>.
- Kurniawan, A. A. (2020). Pengaruh manajemen laba dan corporate governance terhadap kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, Vol 15(1), 1–14.
- Laela Ermaya, H. N., & Astuti, M. (2017). Asimetri Informasi Dan Manajemen Laba Dengan Mekanisme Corporate Governance Sebagai Pemoderasi (Studi Pada Bank Go Publik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Mebis (Manajemen Dan Bisnis)*, 2(2).
- Listyaningrum, D., Paramita, P. D., & Oemar, A. (2017). Pengaruh Financial Stability, External Pressure, Financial Target, Ineffective Monitoring Dan Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan (Fraud) Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei Tahun 2012-2015. *Jurnal of Accounting*, 3(3), 1–17.
- Nasution, M., & Setiawan, D. (2007). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi X, Juli*, 1–26.
- Prasetyo, A. B. (2016). Pengaruh Karakteristik Komite Audit, Perusahaan dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan. *SAR (Soedirman Accounting Review): Journal of Accounting and Business*, 1(2), 50.
- Priswita, F., & Taqwa, S. (2019). Pengaruh corporate governance terhadap kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(4), 1705–1722.
- Sari, P. N., & Husadha, C. (2020). Pengungkapan Corporate Governance Terhadap Indikasi Fraud Dalam Pelaporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Manajemen (JIAM)*, Vol 16(1), ISSN 0216--7832.
- Sihombing, K. S. dan S. N. R. (2014). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa

- Efek Indonesia (Bei) Tahun 2010 – 2012. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 03, 2.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99. *Emerald*.
- Tiffani, L. dan M. (2009). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangel pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 19(2), 112–125.
- Wicaksono, G. S., & Chariri, A. (2015). Mekanisme Corporate Governance Dan Kemungkinan Kecurangan Dalam Pelaporan Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol 4(4), tahun 2015, halaman 1, ISSN (Online): 2337-3806.
- Winda Milasari, D. R. (2018). Pendeteksian Fraudulent Financial Reporting (Ffr) Menggunakan Rasio-Rasio Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(1), 1–10.
- Wiyadi, Trisnawati, R., Sasongko, N., & Fauzi, I. (2015). The Effect Of Information Asymmetry, Firm Size, Leverage, Profitability And Employee Stock Ownership On Earnings Management With Accrual Model. *International Journal of Business and Management and Law*, 8(2), 21–30.